

ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) DAN ADDED VALUE PADA USAHA PETERNAKAN BEBEK PEDAGING DI DESA PLOSOWANGI KECAMATAN CAWAS KLATEN

Joko Susetyo^{1*}, Risma Adelina Simanjuntak², Agus Hindarto Wibowo³, Muhamad Rifqi Andi Handoyo⁴

^{1,2,3,4}Universitas AKPRIND Indonesia

e-mail:¹joko_sty@akprind.ac.id, ²risma@akprind.ac.id, ³bagushind@akprind.ac.id, ⁴Muhrifqiah28@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to calculate the Break Even Point (BEP) unit, production BEP, and added value in the meat duck farming industry in Plosowangi Village, Cawas District, Klaten Regency. The objective of this research is to assess the feasibility of developing duck farming. The research methods employed include R/C ratio, B/C ratio, Net Present Value (NPV), and BEP graphs. Data were collected through interviews and observations, and subsequently analyzed using descriptive analytical methods. The results indicate that the cost value for each harvest period is IDR 23,033,500. Calculations based on sales per kilogram show an R/C ratio of 1.33, a B/C ratio of 0.339, NPV of IDR 6,697,900, with a production BEP of 822.65 kg and a price per unit BEP of IDR 29,480.99. Based on unit sales, the R/C ratio value is 1.15, B/C ratio is 0.153, NPV is IDR 2,753,940, production BEP is 677.45 units, and price BEP is IDR 29,480.99. The potential added value can be realized by selling the product as processed duck meat directly to consumers, which could increase the profit ratio by 0.6%. It can be concluded that by selling per kilogram, farmers can maximize their profits, indicating that meat duck farming is feasible for continuation and development.

Keywords: Added Value, B/C ratio, Break Even Point, Broiler Duck, R/C ratio

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk menghitung nilai *Break Even Point* (BEP) unit, BEP produksi, dan nilai tambah pada peternakan bebek pedaging di Desa Plosowangi, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan pengembangan peternakan bebek. Metode penelitian yang digunakan meliputi rasio R/C, rasio B/C, Net Present Value (NPV), serta grafik BEP. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, lalu dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai biaya setiap periode panen adalah Rp23.033.500. Perhitungan berdasarkan penjualan per kilogram menunjukkan rasio R/C sebesar 1,33, rasio B/C sebesar 0,339, NPV sebesar Rp6.697.900, dengan BEP produksi sebesar 822,65 kg dan BEP harga per unit sebesar Rp29.480,99. Berdasarkan penjualan per unit, nilai rasio R/C adalah 1,15, rasio B/C 0,153, NPV sebesar Rp2.753.940, BEP produksi 677,45 unit, dan BEP harga Rp29.480,99. Nilai tambah yang berpotensi dicapai adalah dengan menjual produk dalam bentuk daging potong langsung kepada konsumen, yang dapat meningkatkan rasio keuntungan sebesar 0,6%. Dapat disimpulkan bahwa dengan penjualan per kilogram, peternak mampu memaksimalkan keuntungan, sehingga peternakan bebek pedaging layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Added Value, B/C ratio, Bebek Pedaging, Break Even Point, R/C ratio,

1. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan jenis usaha yang memiliki potensi besar, dengan komoditas yang besar sehingga menjadikan peternakan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi bagi sektor pertanian. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan gizi tersebut adalah usaha ternak bebek pedaging, serta dengan manfaatnya untuk meningkatkan asupan gizi manusia akan protein hewani bahkan sebagai salah satu komoditas agribisnis (Nasution, 2019). Usaha ternak bebek pedaging merupakan salah-satu jenis usaha yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Ternak bebek memiliki potensi besar sebagai penghasil daging konsumsi serta telur. Bebek merupakan salah satu jenis *waterfowls* (unggas air), bebek merupakan unggas penghasil daging dengan potensi yang hampir sama dengan unggas ayam. Daging bebek mempunyai protein yang bermutu tinggi serta mampu berproduksi dengan baik, sehingga perkembangannya dapat diarahkan kepada produksi yang tinggi dan cepat dan mampu memenuhi permintaan pasar (Iskandar, 2022). Usaha ternak merupakan usaha yang mampu mengatasi pengangguran dan mengurangi kemiskinan, usaha ini dapat dilakukan dalam skala kecil maupun besar. Bila dikelola dengan manajemen yang baik, usaha tersebut dapat dipastikan berkembang. Industri perunggasan di Indonesia sangat berkembang, namun pengembangan industri ini masih menghadapi tantangan dari berbagai hal yang mencakup kesiapan daya saing produk. Usaha peternakan bebek pedaging ini dalam menjalankan usahanya sering menghadapi perubahan dalam jumlah produksi, biaya produksi, serta harga jual. Harga bebek tiap periode panen selalu berfluktuasi, baik peningkatan maupun penurunan. Sehingga perlu dilakukan perhitungan untuk dapat diketahui secara pasti maka perlu dilakukan

analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode *Break Even Point* (BEP) dan bagaimana sensitivitasnya terhadap perubahan jumlah produk, harga, dan biaya produksi. BEP (*Break event point*) merupakan metode yang digunakan oleh seseorang dalam sebuah perusahaan atau usaha untuk mengetahui pada nilai atau jumlah penjualan dan volume produksi berapakah suatu perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan. Dalam peternakan volume. produksi berupa, jumlah minimum bebek yang dipelihara (Rinto, 2017). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menghitung pendapatan & menganalisis nilai tambah yang terjadi pada usaha ternak bebek pedaging Bapak Suhono, menghitung dan menganalisis titik impas yang terjadi pada usaha peternakan bebek pedaging sehingga diharapkan dapat diketahui apakah layak atau tidak usaha tersebut untuk dikembangkan. Kelayakan adalah tinjauan atau survei apakah suatu kegiatan bisnis menghasilkan keuntungan atau hasil ketika dilakukan tujuan dari analisis kelayakan untuk mengetahui resiko, potensi keuntungan, dan implikasi berbagai aspek sebelum mengambil keputusan (Hasyim, 2022). Kelayakan bisnis merupakan usaha yang akan dijalankan yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak suatu bisnis untuk dibangun dan dikembangkan, namun juga pada saat bisnis mulai beroperasi, serta dalam upaya untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Aspek-aspek dalam kelayakan bisnis meliputi, aspek pasar dan pemasaran, aspek manajemen dan organisasi, aspek hukum, aspek teknis, aspek keuangan, aspek ekonomi sosial serta dampak terhadap lingkungan (Masnunah, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UMKM Bebek Pedaging milik Bapak Suhono di Jembangan, Plosowangi, Cawas, kabupaten Klaten. Data yang diperlukan untuk menentukan nilai titik impas, pada usaha peternakan bebek pedaging, merupakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu periode panen rata-rata dalam setahun pada tahun 2022, mulai dari biaya tetap, dan biaya variabel.

Dalam penelitian ini akan dicari nilai *Break Even Point* (BEP) atau titik impas. *Break Even Point* (BEP) merupakan titik kembalinya modal di mana jika dilakukan pengurangan antara total penerimaan dan total biaya adalah 0 (nol), atau hasil dari penjualan dengan biaya produksi pada satu periode panen tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian (Yulinda et al., 2022). Perhitungan yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan bebek pedaging akan digunakan metode *R/C ratio*, metode *B/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV) dan menggunakan metode grafis BEP (Hafidin, 2021).

1.1. Metode R/C ratio

Perhitungan keuntungan dapat diketahui dengan menggunakan analisis Laba atau Rugi dengan menggunakan persamaan sebagai berikut, (Nugroho, 2021):

Keuntungan = Penerimaan – Total Biaya

R/C Ratio perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$R/C Ratio = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

R/C : Perbandingan antara penerimaan dengan biaya

TR : *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

Kriteria pengukuran yang digunakan adalah:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usaha yang dilakukan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- 2) Jika $R/C = 1$, maka usaha yang dijalankan berada pada titik impas (*Break Even Point*), yaitu keadaan di mana penerimaan sama dengan besarnya penerimaan sama dengan biaya total.
- 3) Jika $R/C < 1$, maka usaha tidak menguntungkan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari biaya penerimaan.

1.2. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C ratio merupakan suatu perbandingan antara keuntungan yang didapatkan dari suatu usaha dengan total biaya yang dikeluarkan. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung B/C ratio:

$$B/C ratio = \frac{Bt}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

B/C ratio : *Benefit Cost ratio*

Bt : *Benefit* atau keuntungan pada periode t

TC : Total biaya

Kriteria pengukuran *Benefit cost ratio*:

- 1) Jika nilai B/C ratio > 1 , maka usaha layak untuk dijalankan
- 2) Jika nilai B/C ratio < 1 , maka usaha tidak layak untuk dijalankan

1.3. Net Present Value (NPV)

NPV adalah metode yang digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas rencana investasi menggunakan nilai waktu. Untuk menghitung nilai sekarang bersih (NPV) dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Harahap, 2020) :

$$NPV = \sum \frac{CF_t}{(1+i)^t} - CF_0 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

CF_t : Nilai arus kas bersih periode t

CF₀ : Nilai investasi awal

r : Tingkat suku bunga

t : Periode waktu

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran nilai net present value adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai NPV positif atau NPV > 0 maka proyeksi pendapatan lebih bisa dari biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha layak untuk dilanjutkan.
2. Jika nilai NPV negative atau NPV < 0 maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan karena proyeksi pendapatan lebih kecil atau kurang dari 0.

2.4. Break Event Point

Analisis titik impas yaitu suatu titik kembalinya modal dimana jika dilakukan pengurangan penerimaan total dengan biaya total sama dengan 0 (nol). Analisis *Break Even Point* (BEP) dapat dihitung menggunakan persamaan berikut ini (Tri Retnaning, 2020):

$$BEP \text{ produksi} = \frac{TFC}{P-TVC} \text{ atau } \frac{TC}{P} \dots \dots \dots (4)$$

$$BEP \text{ harga} = \frac{TC}{Q} \dots \dots \dots (5)$$

$$BEP \text{ Biaya} = \frac{TFC}{1-\frac{TVC}{TR}} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

TFC : Jumlah biaya tetap.

AVC : Jumlah variabel per-unit.

TVC : Biaya variabel total

TR : Total Revenue

P : Harga per-unit

Q : Jumlah *output* atau produk yang dijual

2.5. Metode Grafis

Menggambarkan nilai impas dengan menggunakan grafik. Metode grafik titik impas digunakan untuk melihat keuntungan perusahaan, metode grafik dapat digunakan untuk mengevaluasi hal-hal yang terjadi karena perbedaan jumlah tingkat penjualan dan dapat digunakan untuk memproyeksikan tingkat penjualan pada masa mendatang. Selama biaya variabel tidak melebihi harga jual, maka semakin banyak penjualan akan semakin menguntungkan perusahaan.

2.6. Konsep Added Value Agribisnis

Added value atau nilai tambah merupakan konsep utama dalam penambahan pendapatan (*income*). Dalam *added value* terdapat 2 cara untuk melakukan perhitungan.

a. menghitung nilai tambah dalam pengolahan

b. menghitung nilai tambah dalam pemasaran.

Dalam hal pengolahan faktor yang mempengaruhi meliputi kapasitas produksi dan jumlah bahan baku, dalam penelitian ini kapasitas produksi adalah jumlah ternak, dan bahan baku adalah bibit bebek & pakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis data yang digunakan adalah Data Kuantitatif dan Data Kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) Data Kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung langsung yang dapat berupa informasi atau penjelasan yang dapat dihitung dengan bilangan atau dalam bentuk angka. Data kualitatif merupakan data yang berwujud kata-kata yang dikumpulkan melalui berbagai macam cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diproses dengan pencatatan, penyuntingan dengan tidak menghilangkan intisari dengan memperluas data yang didapatkan menjadi sebuah kalimat penjabar. Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan 5 metode yaitu, R/C ratio, B/C ratio, Net Present Value, Grafis & Added Value.

3.1. R/C ratio

R/C *ratio* dapat diketahui menggunakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya, perhitungan R/C *Ratio* dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR (\text{Jumlah Penerimaan})}{TC (\text{Total Biaya})}$$

Tabel 1. R/C *ratio*

Penjualan	Penerimaan Rata-rata 2021	Biaya	Ratio
Kilogram	Rp30.843.400	Rp23.033.500	1,33
Per-ekor	Rp26.564.200	Rp23.033.500	1,15

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis R/C *ratio*, penjualan dengan menggunakan kedua cara menghasilkan rasio yang layak, dengan nilai rasio penjualan per kilogram sebesar R/C > 1,3. Sedangkan untuk tipe penjualan per ekor mempunyai nilai rasio sebesar R/C > 1,15. Dari hasil ini maka dapat diartikan bahwa, setiap peternak mengeluarkan biaya Rp100 maka akan memperoleh pendapatan sebesar Rp130 dalam penjualan per kilogram, dan Rp110 untuk penjualan per ekor.

3.2. B/C ratio

Nilai B/C *ratio* dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara jumlah keuntungan dan total biaya. Berikut perhitungan B/C *ratio* dengan menggunakan keuntungan penjualan dalam Kilogram (kg) dan Ekor (per-satuan bebek):

$$\text{Keuntungan} = \text{Penerimaan} - \text{Total biaya}$$

Tabel 2. B/C *ratio*

Jenis Penjualan	Rata-rata Keuntungan	Biaya	Ratio
Kilogram	Rp7.809.900	Rp23.033.500	0,339
Per-ekor	Rp3.530.700	Rp23.033.500	0,153

Pada umumnya metode B/C *ratio* digunakan dalam menentukan kelayakan investasi usaha dengan jangka waktu yang panjang, dengan melakukan penekanan kepada *benefit* (keuntungan) dan total biaya dalam suatu usaha. Dalam studi kasus pada peternakan bebek pedaging ini analisis perhitungan B/C *ratio* dilakukan selama satu periode panen. Nilai yang diperoleh, keduanya menunjukkan hasil kurang dari 1 atau dapat diartikan bahwa peternakan bebek pedaging tidak layak untuk dilanjutkan dalam hal perencanaan investasi.

3.3. Net Present Value

Perhitungan *Net present value* pada suatu usaha dapat dilakukan menggunakan rumus berikut, dengan asumsi nilai suku Bunga yang digunakan merupakan nilai suku bunga bank pada saat ini.

$$NPV = \sum \frac{CF_t}{(1+r)^t} - CF_0$$

Tabel 3. *Net Present Value*

Periode	Bunga%	NPV kg (Rp)	NPV ekor (Rp)
Januari	3,5 %	6.508.529	2.589.688
Februari		7.076.645	3.082.442
Maret		8.537.514	2.523.987
April		6.887.273	2.918.190
Mei		7.266.017	3.246.693
Juni		8.821.572	2.753.939
Juli		4.750.075	2.918.190
Agustus		7.076.645	3.082.442
September		4.046.693	454.422
Oktober		6.697.901	2.753.939
November		7.266.017	3.246.693
Average		6.812.261	2.688.239

Perhitungan *Net present value* kilogram periode oktober didapatkan NPV sebesar Rp6.697.901 atau NPV > 0. Berdasarkan kriteria yang digunakan maka untuk NPV kg bernilai positif dan usaha layak untuk dilanjutkan.

Perhitungan NPV pada periode oktober dengan menggunakan keuntungan penjualan per ekor didapatkan NPV sebesar Rp2.753.939 atau $NPV > 0$ dan bernilai positif. Dari hasil perhitungan NPV menggunakan 2 tipe penerimaan didapatkan hasil positif, sehingga peternakan bebek pedaging layak untuk dijalankan. Namun dari perhitungan *net present value* berikut jika peternak ingin melanjutkan serta mengembangkan usahanya maka keputusan yang tepat untuk diambil adalah dengan melakukan penjualan per kilogram secara penuh atau terus menerus karena nilai $NPV_{kg} > NPV_{ekor}$, dan mampu mengoptimalkan keuntungan dari penjualan bebek pedaging.

3.4. Break Event Point

Menghitung nilai impas (*break event*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Break Even Point produksi} &= \frac{TC}{P} \\ \text{Break Even Point harga} &= \frac{TC}{Q} \\ \text{Break Even Point Biaya} &= \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}} \end{aligned}$$

Tabel 4. Break Event Point

Jenis	Total
BEP Produksi (kg)	822,62
BEP Produksi (ekor)	677,45
BEP Harga (Rp)	29.480,99
BEP Rupiah (Rp)	23.033.421

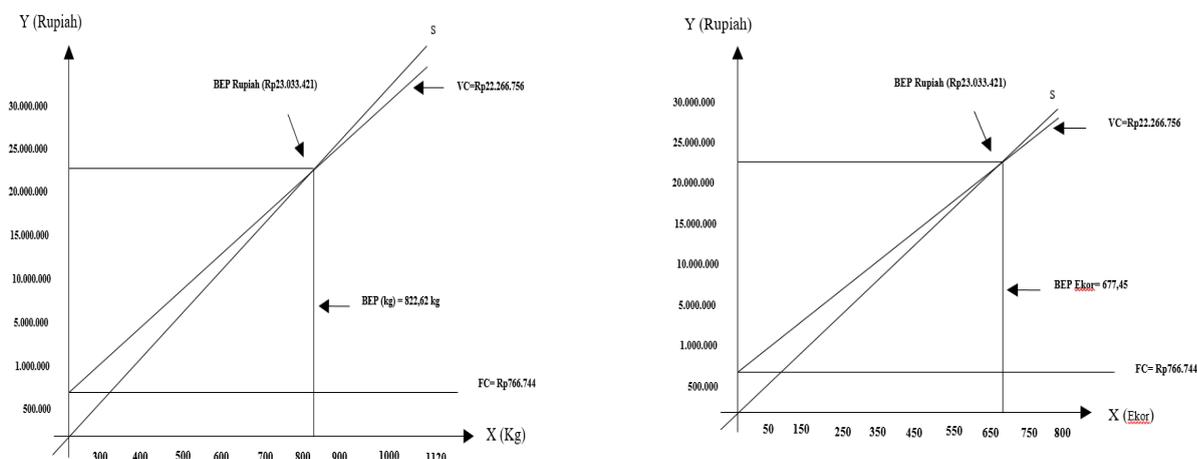
Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa BEP dalam rupiah atau keadaan dimana perusahaan tidak mendapatkan laba dan tidak mengalami kerugian adalah pada nilai Rp23.033.421. Untuk hasil perhitungan BEP produksi didapatkan hasil sebesar 822,65 kg, artinya peternak dalam setiap periode panen harus memproduksi daging bebek sebesar 822,65 kg agar tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan. Sedangkan untuk BEP Produksi per-ekor menghasilkan angka sebesar 677,45 ekor bebek. dari hasil perhitungan di atas jika dibandingkan dengan nilai produksi yang terjadi selama satu periode panen menunjukkan hasil yang signifikan, dimana nilai produksi rata-rata yang terjadi pada tahun 2021 adalah sebesar 1101,55 kg daging bebek, dengan unit yang dihasilkan selama satu periode adalah 781,3 bebek. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peternakan bebek pedaging menguntungkan dan sangat layak untuk dikembangkan.

3.5. Grafik Break Even

Menentukan nilai impas (*break even*) dengan menggunakan metode grafis dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan sumbu X sebagai harga dan sumbu Y sebagai produksi
- 2) Tentukan garis biaya tetap lalu biaya variabel dengan awal garis terletak pada posisi biaya tetap
- 3) Gambarkan garis penjualan produk dimulai dari titik 0 (nol)

Nilai BEP dapat dilihat pada perpotongan garis penjualan dan garis biaya variabel



Gambar 1. Grafik Break Event

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa pengeluaran biaya terbesar terjadi untuk memenuhi biaya variabel dengan nilai sebesar Rp22.266.756, sedangkan pengeluaran untuk biaya tetap sebesar Rp766.744. Tanda S

merupakan total penjualan dalam kg yang dilakukan peternak dengan asumsi penjualan dengan kapasitas penuh yaitu sebesar 1120 kg daging bebek. Garis S dan garis Vc membuat 2 bidang dengan penjelasan, bidang yang terdapat pada bagian atas merupakan daerah laba karena penjualan lebih besar nilainya dari total biaya. Sedangkan bidang yang berada pada garis S dan Vc bagian bawah merupakan daerah rugi artinya penjualan lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan perhitungan gambar 1 dijelaskan bahwa peternak harus menjual daging bebek sebesar 822,65 kg untuk mendapatkan nilai BEP sebesar Rp23.033.421, nilai BEP yang didapatkan dapat digunakan untuk produksi penuh yaitu 1120 kg dengan nilai penjualan sebesar Rp31.360.000. dengan demikian laba yang didapatkan peternak jika terjadi produksi penuh adalah sebesar Rp8.326.579. Sedangkan untuk penjualan per unit yang dapat dilihat pada gambar 5.2 dapat dijelaskan bahwa nilai BEP rupiah sebesar Rp23.033.421 dan BEP produksi dalam unit sebesar 677,45 ekor bebek, dengan nilai impas tersebut peternak dapat melakukan produksi penuh sebesar 800 ekor bebek dan mendapatkan hasil sebesar Rp27.200.000 dan keuntungan yang didapatkan oleh peternak saat melakukan penjualan perekor adalah sebesar Rp4.166.579.-

Dari perhitungan *Break Event Point* pada peternakan bebek pedaging milik Bapak Suhono, dapat diketahui jika dilakukan penjualan dengan timbangan maka keuntungan yang didapatkan peternak lebih besar dari penjualan per ekor. Produksi penuh diasumsikan jika selama proses produksi tidak terjadi pengurangan ekor atau mati.

3.6. Added Value

Added Value merupakan penambahan nilai jual yang terjadi karena adanya proses pengolahan, penyimpanan dan pengangkutan pada proses produksi. Penelitian pada peternakan bebek pedaging ini dalam pemasaran produknya hanya mengandalkan dari pengepul saja tanpa melihat peluang jika sasaran pasar langsung pada konsumen untuk dikonsumsi lebih besar. Daging bebek potong memiliki peluang untuk memberikan nilai tambah yang besar pada peternak, berikut klasifikasi dan perbandingan harga bebek hidup dan bebek potong.

Tabel 5. *Added Value*

Jenis	Bebek Hidup	Bebek Potong
Harga (Rp)	28.000	45.000
Ukuran (kg)	1,4	1,2
Biaya Produksi per-ekor (Rp)	27.999	27.999
Biaya penanganan (Rp)	-	10.000
Nilai Produk (Rp)	39.480	54.000
Keuntungan (Rp)	11.481	16.001
Rasio Keuntungan	29%	29,63%

Berdasarkan tabel diatas analisis nilai tambah peternakan bebek pedaging dengan pemasaran langsung kepada konsumen dalam bentuk daging potong menunjukkan nilai tambah positif. Pemasaran daging potong memberikan keuntungan sebesar Rp16.001 dengan rasio keuntungan sebesar 29,6%. Nilai tambah yang didapatkan dari perbedaan proses pemasaran lebih besar karena harga jual daging potong lebih tinggi dari pada daging bebek dalam kondisi hidup. Daging bebek dalam kondisi hidup mempunyai harga jual Rp28.000/kg dengan rata-rata berat daging adalah 1,41 kg dengan nilai Rp39.480, sedangkan harga daging potong adalah Rp45.000 dengan rata-rata daging bersih sebesar 1,2 kg atau dengan harga jual sebesar Rp54.000. Melalui hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemasaran langsung kepada konsumen akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual kepada pengepul. Namun jika dilihat dari proses pemasaran daging bebek dalam kondisi hidup, produk lebih mudah dijual karena dijual langsung pada pengepul dengan jumlah besar, berbeda dengan daging potong yang terlebih dahulu mendapatkan konsumen baru dapat menjualnya. Namun hal ini bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan pemasaran langsung, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangun mitra kerja dengan warung-warung lesehan atau warung yang menyediakan masakan dari bahan bebek, dengan begitu setiap harinya peternak mampu menjual daging bebek dan dapat memberikan nilai tambah pada usaha peternakan bebek pedaging.

Nilai tambah yang dapat diterima peternak dapat juga dari hasil pemanfaatan limbah seperti bulu bebek, bulu bebek bukan limbah yang tidak dapat dimanfaatkan. Bulu bebek dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan dan dapat digunakan sebagai bahan ganti kapas. Sasaran pasar untuk bulu bebek adalah negara-negara yang mempunyai musim dingin atau lebih tepatnya menjadi produk ekspor. Dalam hal ini peternak tidak harus mengeksport langsung, peternak dapat menjalin kerja sama dengan pelaku ekspor sehingga bukan tidak mungkin dengan memanfaatkan bulu bebek dapat menambah penghasilan peternak. Peternakan merupakan jenis usaha yang dapat dimanfaatkan dari hulu hingga hilir, seperti halnya kotoran, kotoran bebek dapat digunakan menjadi pupuk kompos, bulu bebek juga mengandung senyawa asam amino yang bagus untuk ternak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap makanan ternak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Break Event Point & Added Value* pada peternakan bebek pedaging diperoleh hasil:
 - a. Pendapatan dengan cara penjualan per-ekor bebek jika terjadi produksi penuh dalam satu periode adalah Rp27.200.000. Hasil ini diperoleh dengan menjual 800 ekor bebek setiap periodenya, rata-rata penjualan adalah 781,3 ekor bebek dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp26.564.200.
 - b. Pendapatan dengan penjualan Per-kilogram menunjukkan pendapatan yang lebih tinggi dari penjualan per-ekor, rata-rata pendapatan menunjukkan angka sebesar Rp30.843.400.- dengan jumlah penjualan sebesar 1101,55 kg daging, sedangkan jika terjadi produksi penuh peternak mampu mendapatkan daging sebanyak 1120 kg dengan pendapatan sebesar Rp31.360.000.-
Nilai tambah yang terjadi pada peternakan saat ini adalah Rp0, hal ini terjadi karena peternak hanya menjual pada pengepul daging. Sehingga mengusulkan untuk melakukan pemasaran langsung dalam kondisi daging potong kepada konsumen dan melakukan pemanfaatan dari limbah potong yaitu bulu bebek sehingga peternak memiliki nilai tambah dari usahanya.
2. Nilai *Break Event Point* yang diperoleh adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil perhitungan BEP penjualan Per-ekor yang diperoleh sebesar Rp23.033.421, dengan produksi bebek sebanyak 677,45 ekor. Hasil perhitungan BEP harga Rp29.480,99.- dengan skala produksi adalah 800 ekor.
 - b. Nilai BEP dengan penjualan per-kilogram diperoleh BEP rupiah adalah Rp23.033.421, dengan hasil produksi daging sebesar 822,65 kg/panen, BEP harga/ekor adalah Rp29.480.99.

Peternakan bebek pedaging dalam beberapa periode terakhir memperoleh rata-rata penjualan daging sebesar 1101,05 kg dan untuk nilai dasar rupiah rata-rata pendapatan setiap periode sebesar Rp30.384.400. Dari perhitungan tersebut menunjukkan nilai yang sangat layak sehingga peternakan bebek pedaging layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Selanjutnya sesuai dengan prospek pengembangan usaha peternakan bebek pedaging disarankan untuk penelitian lanjutan perlu menambahkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis kelayakan bisnis, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidin, M. F. (2021). Analisis Aspek Kelayakan Usaha Rak Buku Berbahan Dasar Kayu yang Multifungsi di Kabupaten Karawang. *Jurnal Teknik Industri*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jti.v11i1.9666>
- Harahap, M. N. (2020, October). *Analysis of Payback Period, Net Present Value and Internal Rate of Return on hotel business in Kepulauan Seribu*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/accountthink/article/view/4330>
- Hasyim, S. H. (2022). Analisis Kelayakan Usaha ditinjau dari Aspek Pemasaran (Studi Kasus pada Warung Bakso Bagus Kecamatan Rappocini). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 429–436. <https://doi.org/10.26858/JE3S.V3I2.40574>
- Iskandar, M. I., Arisandi, B., & Widyani, R. (2022). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Telur Itik Di Prima Itik Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. *KANDANG*, 14(2), 308–323.
- Masnunah, Putri, D. P. S., & Irawan, A. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Busana Muslim Melalui Aspek Teknis, Pemasaran dan Finansial di Umkm Moma Libas Taqwa. *JITMI (Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri)*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.32493/JITMI.V3I1.Y2020.P24-32>
- Nasution, A. (2019). *Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Itik Petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Itik Zulkarnain Farm) di Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa Wonoagung, Tirtoyudo, Kabupaten Malang). *JOURNAL KOPERASI DAN MANAJEMEN*, 2(01), 26–37. <https://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie/article/view/38>
- Rinto, Siswanto. I. S., & Muryani, R. (2017). Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (BEP) Dan R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm Di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Mediagro*, 13.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 19). ALFABETA.
- Tri Retnaning, R. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Menggunakan Metode Break Even Point (BEP) Pada Studi Kasus CV. Harmoni Unggas Jaya. *Jurnal Mahasiswa Teknik Industri*, 3(1). <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.a>
- Yulinda, Hasanah, U., & Utami, D. P. (2022). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo). *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(2), 159–173. <https://jurnal umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/view/2694>